

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang metode kajian *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Qirā'ah sab'ah* adalah suatu ilmu tentang perbedaan dan perubahan dalam membaca dan mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an oleh imam *qirā'at*, dimana perbedaan tersebut memiliki *sanad mutawātir* (mata rantai keilmuan yang diriwayatkan oleh orang banyak) yang sampai kepada Rasulullah. Tiga syarat mutlak yang harus dipenuhi agar periwayatan *qirā'at* dapat diterima adalah *sanadnya* harus *mutawātir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan sesuai dengan salah satu penulisan rasm 'Usmānī. Jika tiga syarat tersebut terpenuhi maka suatu *qirā'at* dapat dikategorikan sebagai al-Qur'an dan sah dibaca ketika shalat.
2. Metode pembelajaran *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, menggunakan metode "*sab'atī*", yaitu metode khusus dalam memahami dan mempelajari cara membaca al-Qur'an dengan menggunakan variasi bacaan dari para perawi dari imam *qirā'at sab'ah*. Metode tersebut telah diteliti oleh Ustāz Ircham selama sembilan tahun dengan maksud dan tujuan agar santri lebih mudah dalam memahami dan mempelajari bacaan al-Qur'an dengan variasi *qirā'at* yang berbeda. Metode *sab'atī* mengandung tujuh kaidah pokok, yaitu *mīm jama'* saja, *mad jā'iz munfaṣil* saja, *mīm jama'* yang bertemu dengan *mad jā'iz munfaṣil*, *mad wājib muttaṣil*, *saktah* dan *idgām*, *imālah*, dan *tashīl*.
3. Sistem pembelajaran metode *sab'atī* ada dua macam, privat dan *sab'ahan*. Sistem privat yaitu santri senior yang sudah menguasai metode *sab'atī* akan

mengajarkan satu dari tujuh kaidah metode *sab'atī* secara khusus kepada santri baru dengan durasi waktu satu jam setiap harinya. Sehingga untuk menguasai tujuh kaidah metode *sab'atī* maka santri memerlukan waktu tujuh hari dengan akumulasi waktu tujuh jam. Sedangkan sistem *sab'ahan* ini layaknya cerdas cermat, yaitu moderator akan menyuruh salah seorang santri membaca al-Qur'an dengan variasi bacaan yang dikuasainya, sedangkan santri-santri yang lain harus memperhatikan bacaan tersebut, karena bisa jadi moderator akan menyuruhnya untuk menjawab dan menjelaskan bacaan tersebut.

4. Sistem pembelajaran *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun menggunakan sistem *talaqqī* dan *ziyādah* dan *sab'ahan*. *Talaqqī* adalah kegiatan membaca al-Qur'an secara individu di hadapan guru (*face to face*). sedangkan guru hanya menyimak bacaan santri dan membenarkan bacaan jika terdapat bacaan yang salah. Hal tersebut dimaksudkan agar validitas dan keautentikan al-Qur'an tetap terjaga dari kesalahan dan perubahan. Selain itu, agar bacaan santri sama dengan bacaan yang diterima oleh para guru yang memiliki mata rantai periwayatan yang sampai kepada perawi dari imam *qirā'at sab'ah* dan sampai kepada Rasulullah SAW., sehingga santri tidak memiliki kesempatan untuk membaca al-Qur'an dengan versinya sendiri karena guru akan selalu menyimak dan mengoreksi bacaan santri ketika bacaannya melenceng dari bacaan para perawi imam *qirā'at sab'ah*. *Ziyādah* adalah waktu persiapan bagi para santri untuk membaca al-Qur'an secara individu dan mempelajari serta menghafalkan perubahan dan perbedaan bacaan oleh imam *qirā'at* sebelum bertalaqqī kepada guru. Atau bisa saja waktu tersebut digunakan untuk mendiskusikan bacaan al-Qur'an dengan santri-santri yang lain.
5. Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah, memandang *qirā'at sab'ah* sebagai suatu ilmu dalam membaca al-Qur'an dan menjelaskannya dengan

ungkapan yang sederhana, yaitu ilmu tentang perubahan dan macam-macam perbedaan dalam membaca al-Qur'an menurut para imam *qirā'at*, dan harus memenuhi tiga syarat yaitu harus menggunakan bahasa Arab, *sanadnya* harus *mutawātir*, dan sesuai dengan rasm 'Usmānī. Ungkapan tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh sebagian para pakar di bidang ilmu al-Qur'an, misalnya Ṣubḥi Ṣāfiḥ, Ibn al-Jazārī, al-Bannā' al-Syāfi'i dan Muḥammad Sālim Muḥaisin.

Dengan ditemukannya metode *sab'atī* dalam pembelajaran al-Qur'an di bidang *qirā'at*, maka seseorang akan lebih mudah untuk mempelajari dan memahami perbedaan-perbedaan dan cara baca al-Qur'an dengan variasi bacaan yang berbeda dari para imam *qirā'at*. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran, bimbingan, dan arahan seorang guru yang sudah mahir dan benar-benar menguasai ilmu *qirā'at*.

B. Saran-saran

1. Alangkah baiknya jika metode *sab'atī* yang mencakup 65% rumus pokok *qirā'at sab'ah*, disempurnakan hingga 100% sehingga santri atau pelajar yang lain dapat mempelajari metode *sab'atī* secara utuh. Penulis menyadari bahwa untuk merumuskan suatu kaidah dalam ilmu *qirā'at* membutuhkan waktu yang tidak sebentar, oleh karena itu diperlukan adanya pembentukan tim khusus dari para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun untuk membantu Ustāz Ircham dalam memformulasikan rumus baru di bidang ilmu *qirā'at*.
2. Kemandirian dalam menemukan sebuah contoh ayat al-Quran dalam setiap kaidah dari metode *sab'atī* sangatlah bagus untuk merangsang otak agar santri mau berfikir dan mencari contoh secara individu maupun kelompok. Namun, tidak adanya contoh-contoh dalam setiap kaidah dari metode *sab'atī* membuat santri baru atau pelajar lain merasa kebingungan ketika belajar, khususnya pelajar atau santri baru yang belum mengerti

atau mengenal istilah dalam ilmu *qirā'at*. Sehingga setiap kaidah dari metode *sab'atī* harus diberi satu contoh sebagai bahan perbandingan santri baru ketika belajar.

3. Santri-santri yang mukim di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun, atau masyarakat sekitar, harus benar-benar memanfaatkan kesempatan dalam mendalami dan mempelajari ilmu *qirā'at*, dengan cara berguru kepada Ustāz Ircham atau santri lain yang sudah menguasai ilmu *qirā'at*. Sebab, ilmu *qirā'at* jarang sekali diajarkan di lembaga-lembaga keagamaan yang lain sekalipun di pondok pesantren yang memiliki latar belakang al-Qur'an.

C. Kata Penutup

Tidak ada ungkapan lain yang pantas penulis kecuali ugkapkan *al-Hamdu lillāh* atas segala nikmat, karunia, hidayah, serta pertolongan Allah yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulisan sekripsi sebagai syarat memperoleh gelar strata satu (S1) dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan sekripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun dalam memperbaiki tulisan ini.

Penulis berharap semoga sekripsi ini dapat membawa manfaat bagi diri penulis khususnya, dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Dan semoga kita selalu dalam petunjuk, perlindungan, dan pertolongan Allah SWT. *Āmīn*.

Kudus, 15 April 2019

Penulis

Dliyaul Falah

NIM. 1430110029